

PERTANIAN

Analisis Pendapatan dan Kontribusi Usaha Ternak Ayam Buras Terhadap Pendapatan Keluarga serta Prospek Pengembangannya

The Revenue Analysis and Contribution of Local Chicken Farmers to The Total Family Income And Development Prospect

Sukmawati Chaisar Putri, Anik Suwandari*, Mustapit

Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

*E-mail : Anikuswandari@gmail.com

ABSTRACT

Chicken industry always be an offer jobs for people in the village areas. Local chicken business in addition to having a strategic role as a provider of animal food as well as a contributor to the family income, but this is still used as a sidebusiness. Local chicken business will also affect the income received by local chicken breeders. Tegalrejo village is one of villages with the highest local chicken population in the Tegalsari District. Income received by farmers local chicken although is not so great, but local chicken farmers still cultivated for local chicken farming is part of the culture in the region. This local chicken research is done using purposive sampling technique. The total sample is 43, identified using Slovin formula. The result of reseach shows: (1) Average incomes earned by local chicken farmers was Rp. 71.734/ period and the average value of R/C ratio for local chicken is 1.15, it concludes that cost used in business is efficient. BEP value of the business is 44 chickens/period, (2) The contributions given from local chicken is of 1.88%, less than 33%. Value of this contribution is included in the small category because of the business type is only as a sideline business with a traditional farming techniques, (3) local chicken business is on the grey area, namely the strong threatened field. This position explains that local chicken business is strong enough and has the competence to be done, but it has a very threatening market opportunities.

Keywords: *local chicken, revenues, break event point (BEP), contributions, development prospects.*

ABSTRAK

Industri perunggasan selalu menjadi penyedia lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa. Usaha ayam buras selain memiliki peran strategis sebagai penyedia bahan pangan hewani juga sebagai penyumbang pendapatan bagi keluarga, namun usaha ini masih digunakan sebagai usaha sampingan. Sifat pengusahaan ternak ini juga akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh peternak ayam buras. Desa Tegalrejo merupakan salah satu desa dengan jumlah populasi ayam buras tertinggi di Kecamatan Tegalsari. Pendapatan yang diterima oleh peternak meskipun tidak begitu besar, namun peternak ayam buras tetap melakukan budidaya karena usaha ternak ayam buras merupakan bagian dari budaya yang ada pada wilayah tersebut. Penelitian mengenai usaha ternak ayam buras ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 43 diketahui dengan menggunakan rumus Slovin. Hasil analisis menunjukkan bahwa : (1) rata-rata pendapatan yang diterima oleh peternak ayam buras adalah sebesar Rp. 71.734/periode dan rata – rata nilai R/C ratio adalah 1,15 menyimpulkan bahwa penggunaan biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usaha ternak ayam buras adalah efisien nilai R/C ratio lebih besar dari 1. Nilai BEP usaha terletak pada 44 ekor/periode, (2) Kontribusi yang diberikan dari usaha ternak ayam buras adalah sebesar 1,88%, kurang dari 33%. Nilai kontribusi ini termasuk dalam kategori kecil karena jenis dari usaha ternak ayam buras hanya dijadikan sebagai usaha sampingan dengan teknik budidaya yang masih tradisional, (3) Usaha ternak ayam buras berada pada *grey area*, yaitu bidang kuat terancam. Posisi ini menjelaskan bahwa usaha ternak ayam buras cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun memiliki peluang pasar yang sangat mengancam

Keywords: *ayam buras, pendapatan, break event point (BEP), kontribusi, prospek pengembangan*

How to cite: Putri, S.C., Suwandari, A., Mustapit. 2014. *Analisis Pendapatan dan Kontribusi Usaha Ternak Ayam Buras Terhadap Pendapatan Keluarga serta Prospek Pengembangannya. Berkala Ilmiah Pertanian* 1(1): xx-xx

PENDAHULUAN

Pertanian selalu merupakan fokus utama dari strategi dan prioritas pengembangan orde baru. Pembangunan subsektor peternakan mengemban satu fungsi yang sangat penting dalam pembangunan nasional, yaitu fungsi untuk penyediaan bahan pangan yang berkualitas berupa daging, telur, dan susu. Prospek pasar yang demikian besar dan cenderung terus meningkat ini merupakan kekuatan permintaan sebagai pemicu yang cukup nyata untuk terjadinya revolusi peternakan (*Livestock Revolution*) di negara sedang berkembang seperti Indonesia (Suprijatna, 2010).

Salah satu hasil dari subsektor peternakan yaitu ayam buras atau lebih sering dikenal sebagai ayam kampung. Ayam

buras merupakan merupakan salah satu jenis ternak unggas yang telah memasyarakat dan tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia. Menurut Disnak Kabupaten Banyuwangi 2011, Kabupaten Banyuwangi daerah kedua dengan populasi ayam buras yang besar di provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 1.290.231ekor/tahun.

Menurut BPS Banyuwangi (2013), Kabupaten Banyuwangi menunjukkan merupakan daerah dengan jumlah populasi ayam buras yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang dapat terlihat dari tahun 2009-2012. Produksi ayam buras tertinggi di Kabupaten Banyuwangi yaitu Kecamatan Tegalsari, khususnya Desa Tegalrejo dengan jumlah populasi ayam buras sebesar 9.802 ekor/tahun.

Sifat usaha ternak ayam buras yang masih sebagai usaha sampingan menyebabkan usaha ternak ini belum mendapat perhatian sebagai sektor pendapatan utama oleh peternak ayam buras dikarenakan masyarakat juga memiliki pekerjaan lain yang dianggap sebagai pekerjaan utamanya. Besar kecilnya pendapatan dari hasil usaha ternak tersebut akan berpengaruh terhadap nilai kontribusi usaha ternak ayam buras terhadap pendapatan keluarga peternak ayam buras dikarenakan setiap kepala rumah tangga membudidayakan ternak ayam burasnya dengan jumlah yang berbeda.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui pendapatan dan titik impas (BEP) dari usaha ternak ayam buras di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi; (2) mengetahui kontribusi usaha ternak ayam buras terhadap pendapatan rumah tangga peternak ayam buras di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi; (3) mengetahui prospek usaha ternak ayam buras di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian berdasarkan metode yang disengaja (*purposive methode*), yakni Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi dengan pertimbangan desa tersebut adalah merupakan desa dengan jumlah populasi ayam buras tertinggi di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini dilakukan pada bulan November hingga Mei 2014. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif dan metode analitis. Penelitian deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dan fenomena-fenomena kelompok atau individu dengan interpretasi yang tepat dalam memecahkan suatu masalah. Penelitian analitis digunakan untuk menerapkan beberapa analisis yang berkaitan dengan penelitian dan menguji hipotesis – hipotesis (Nazir, 2009).

Populasi yang digunakan dalam penelitian berasal dari 1500 masyarakat Desa Tegalrejo yang membudidayakan ayam buras. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin. Jumlah sampel yang kemudian diperoleh sebanyak 43 peternak. Ayam buras yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh jumlah kepemilikan ayam buras masing-masing peternak dalam kurun waktu 1 periode (1 siklus produksi dan reproduksi dibutuhkan waktu 115-120 hari/ kurang lebih 4 bulan).

Untuk menjawab permasalahan mengenai pendapatan dan titik impas (BEP) dari usaha ternak ayam buras di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi menggunakan analisis pendapatan, R/C ratio, dan BEP. Menurut Pracoyo (2006), analisis pendapatan dapat diketahui dengan menggunakan formulasi sebagai berikut:

$$p = TR - TC$$

Keterangan :

p = pendapatan usaha ternak (Rp)
 TR = penerimaan (Rp)
 TC = total biaya (Rp)

Pendapatan tersebut merupakan pendapatan yang diterima dari hasil selama 1 periode produksi ayam buras pada tahun 2013. Apabila nilai $TR > TC$ maka usaha ternak menguntungkan, apabila $TR = TC$ maka usaha ternak dalam kondisi BEP, dan apabila $TR < TC$ maka usaha ternak rugi.

Selanjutnya analisis dilanjutkan untuk mengetahui apakah biaya yang dikeluarkan untuk usaha ternak ayam buras tersebut telah efisien. Rumus R/C ratio tersebut dapat dituliskan sebagai berikut (Lentera, 2007):

$$R/C \text{ ratio} = TR/TC$$

Analisis R/C rasio dalam penelitian ini merupakan hasil dari perbandingan total penerimaan dan total biaya. Secara teoritis, apabila nilai nilai R/C > 1 maka usaha ternak efisien atau menguntungkan, apabila nilai R/C = 1 maka usaha ternak dalam kondisi BEP, dan apabila nilai R/C < 1 maka usaha ternak tidak efisien atau rugi.

Pengujian hipotesis pertama kemudian dilanjutkan lagi untuk mengetahui titik impas (*Break Event Point*) dari usaha ternak ayam buras. Nilai BEP tersebut merupakan nilai yang berasal dari BEP unit dan BEP rupiah. Nilai BEP tersebut dapat dihitung dengan formulasi sebagai berikut (Firdaus, 2007):

$$BEP_q = \frac{TFC}{P - AVC}$$

$$BEP_{Rp} = \frac{TFC}{1 - \frac{AVC}{P}}$$

keterangan:

BEP_q : Nilai BEP atas dasar unit (ekor)
 BEP_{Rp}: Nilai BEP atas dasar penjualan dalam satuan uang (Rp)
 P : Harga jual per unit (Rp)
 AVC : Biaya variabel per unit (Rp)
 TFC : Biaya tetap (Rp)
 Q : Jumlah ayam yang dijual (ekor)

Untuk menjawab permasalahan mengenai kontribusi usaha ternak ayam buras terhadap pendapatan keluarga menggunakan perhitungan kontribusi (Handayani dan Artini, 2009):

$$P = \frac{P_d}{P_w} \times 100\%$$

keterangan:

P : Kontribusi pendapatan keluarga
 P_w : Pendapatan dari usaha ternak ayam buras (Rp/tahun)
 P_d : Total pendapatan keluarga dari berbagai sektor (Rp/tahun)

Pengambilan keputusan untuk kontribusi usaha ternak ayam buras dilakukan dengan menggunakan interval. Usaha ternak ayam buras kemudian dibagi menjadi 3 kelas dengan menggunakan kriteria yaitu skala kecil, sedang, dan besar. Nilai maksimal dengan 100% dan nilai minimalnya 0%. Interval dari usaha ternak ayam buras kemudian menggunakan kriteria pembagian interval menurut Nazir (2011):

$$i = \frac{R}{k}$$

keterangan:

i : Interval
 R : Range (Nilai tertinggi – Nilai Terendah)
 k : Jumlah Interval Kelas

Apabila nilai $P < 33\%$ maka kontribusi usaha ternak ayam buras terhadap pendapatan keluarga adalah kecil, apabila $33\% \leq P \leq 66\%$ berarti kontribusi usaha ternak ayam buras terhadap pendapatan keluarga adalah sedang, dan apabila $P > 67\%$ berarti kontribusi usaha ternak ayam buras terhadap pendapatan keluarga adalah besar.

Untuk menjawab permasalahan tentang prospek pengembangan usaha ternak ayam buras dianalisis menggunakan matriks SWOT. Analisis ini mendasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strenght*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threat*). Langkah awal yaitu dengan menghitung nilai IFAS dan EFAS. Selanjutnya

dilanjutkan dengan penggunaan matriks posisi kompetitif relatif untuk menentukan posisi usaha (Rangkuti, 2004).

HASIL

Pendapatan Dan Titik Impas (BEP) Dari Usaha Ternak Ayam Buras Di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi

Analisis Pendapatan Usaha Ternak

Pendapatan merupakan hasil yang diharapkan dari setiap kegiatan usahatani karena pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan peternak serta keluarganya. Besarnya pendapatan dari hasil usaha ternak tergantung dari biaya produksi yang dikeluarkan dalam melaksanakan usaha ternak. Selain itu, besarnya pendapatan juga dipengaruhi oleh harga jual yang berlaku pada saat penjualan. Pendapatan diperoleh dari penerimaan (pendapatan kotor) dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam 1 periode. Hasil analisa usaha ternak ayam buras di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan per Periode Usaha Ternak Ayam Buras di Desa Tegalrejo Tahun 2013

No	Uraian	Keterangan	Nilai
1	Biaya Produksi		
	Biaya Tetap (TFC)	Penyusutan Kandang (Rp/Periode)	6.831,39
		Penyusutan Peralatan (Rp/Periode)	271,32
	Total		7.102,71
	Biaya Variabel (TVC)	Pakan (Rp/Periode)	296.605
		Bibit (Rp/Periode)	5.674,42
		Air (Rp/Periode)	1.744,19
		TK (Rp/Periode)	79.534,88
	Total		383.558
	TC(TFC+TVC)		390.661
2	Jumlah Ayam (Ekor/Periode)		32
	Jumlah Ayam yang dijual (Ekor/Periode)		13
3	Penerimaan (Rp/Periode)		462.395,35
4	Pendapatan (Rp/Periode)		71.734

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2014

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa biaya produksi untuk usaha ternak ayam buras terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya ini merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak ayam buras dalam masa 4 bulan dengan rata-rata kepemilikan ayam buras sebanyak 32 ekor/periode dan rata-rata penjualan ayam buras sebanyak 13 ekor/periode. Pendapatan yang diterima oleh peternak ayam buras di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi tahun 2013 adalah menguntungkan. Hal ini dapat terlihat dari rata-rata pendapatan yang diterima oleh peternak adalah sebesar Rp. 71.734/periode dengan rata-rata total pendapatan keluarga setiap 4 bulan adalah sebesar Rp.4.443.595/periode atau sebesar Rp.13.330.785/tahun. Pendapatan yang diperoleh oleh masing- masing peternak akan dipengaruhi oleh jumlah ayam buras yang dimiliki, jumlah ayam buras yang dijual dan total biaya yang dikeluarkan. Usaha ternak ayam buras masih dapat dikatakan menguntungkan karena nilai

total penerimaan (TR) masih lebih besar dibandingkan total biaya (TC). Sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

Analisis Efisiensi Usaha Ternak

Pendapatan yang diterima oleh peternak ayam buras selain dipengaruhi oleh harga jual juga dipengaruhi oleh efisiensi biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam melakukan usaha ternak ayam buras. Keuntungan bagi setiap peternak ayam buras dapat diperoleh melalui penggunaan biaya yang efisien dalam melakukan budidaya ayam buras. Efisiensi biaya usaha ternak ayam buras di Desa Tegalrejo dianalisis dengan menggunakan R/C ratio. R/C ratio merupakan hasil pembagian antara total penerimaan (TR) yang diterima oleh peternak ayam buras dengan total biaya (TC) yang dikeluarkan oleh peternak ayam buras dalam satu kali proses produksi. Analisis mengenai rata-rata penggunaan biaya produksi pada usaha ternak ayam buras di Desa Tegalrejo dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rata-Rata Jumlah Ternak, Penerimaan, Biaya, dan Efisiensi Usaha Ternak Ayam Buras per Periode di Desa Tegalrejo Tahun 2013

No	Uraian	Nilai
1	Ternak yang dijual (Ekor/Periode)	13
2	Total Penerimaan (TR) (Rp/Periode)	462.395
3	Total Biaya (TC) (Rp/Periode)	390.661
4	R/C Ratio	1,15

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa rata-rata total penerimaan (TR) yang diterima peternak ayam buras di Desa Tegalrejo pada tahun 2013 adalah sebesar Rp. 462.395/periode. Rata – rata jumlah ayam buras milik peternak di Desa Tegalrejo adalah sebanyak 32 ekor, sedangkan rata-rata jumlah ayam yang dijual sebanyak 13 ekor. Jumlah ini merupakan jumlah dalam satu kali periode atau sekitar 4 bulan. Hasil tersebut menjelaskan bahwa total biaya yang dikeluarkan peternak di Desa Tegalrejo dalam melakukan budidaya ternak ayam buras tahun 2013 adalah efisien. Hal ini dapat terlihat dari nilai R/C ratio yang memiliki nilai lebih dari 1. Rata – rata nilai R/C ratio untuk usaha ternak ayam buras adalah 1,15. Rata-rata nilai R/C ratio ini menyimpulkan bahwa penggunaan biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usaha ternak ayam buras adalah efisien karena usaha ternak tersebut memiliki rata-rata nilai R/C ratio lebih besar dari 1.

Analisis Break Event Point (BEP) Usaha Ternak Ayam Buras di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi

Hasil analisis BEP digunakan untuk mengetahui titik impas dari usaha ternak ayam buras di Desa Tegalrejo. BEP dapat diketahui dengan menganalisis hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan, hingga volume penjualan. Analisis BEP diketahui dengan menggunakan formulasi BEP_q dan BEP_{Rp} . Kedua formulasi tersebut akan menentukan grafis dari nilai BEP usaha ternak. Hasil perhitungan menunjukkan nilai sebagai berikut:

$$BEP_q = \frac{TFC}{P - AVC} = \frac{305417}{36512 - 29504,46} = 43,58 = 44$$

$$BEP_{Rp} = \frac{TFC}{\frac{1 - AVC}{P}}$$

$$= \frac{305417}{1 - 23493,61} = 848.380,55$$

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2013

Berdasarkan hasil perhitungan BEP diatas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata nilai BEPq untuk usaha ternak ayam buras di Desa Tegalrejo adalah 44 dengan BEP_{Rp} sebesar Rp.848.380,55,-. Nilai tersebut mengartikan bahwa usaha ternak ayam buras akan mendapatkan titik impas menjual ayam buras sebanyak 44 ekor atau Rp.848.380,55,- /periode. Apabila peternak ingin memperoleh keuntungan, maka peternak ayam buras harus menjual ayam buras diatas 44 ekor/periode.

Kontribusi Usaha Ternak Ayam Buras Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Peternak di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi

Kontribusi dari suatu usaha akan mempengaruhi tambahan pendapatan yang diterima oleh keluarga dari berbagai usaha yang dilakukan. Kontribusi dari usaha ternak ayam buras terhadap pendapatan keluarga dapat diketahui dengan membandingkan antara pendapatan yang diterima setiap peternak ayam buras per periode dengan pendapatan dari usaha selain peternakan dan anggota keluarga lain selama kurun waktu yang sama, yaitu 4 bulan. Hasil perhitungan kontribusi pendapatan usaha ternak ayam buras di Desa Tegalrejo pada tahun 2013 terhadap pendapatan total keluarga peternak ayam buras dapat terlihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan Usaha Ternak, Usaha Selain Ternak, Anggota Keluarga Lain, Total Pendapatan Keluarga, dan Prosentase Kontribusi Usaha Ternak Ayam Buras di Desa Tegalrejo Tahun 2013.

No	Uraian	Nilai
1	Pendapatan Usaha Ternak Ayam Buras (Rp/tahun)	215.203
2	Pendapatan Usaha Selain Ternak (Rp/tahun)	7.580.930
3	Pendapatan Anggota Keluarga Lain (Rp/tahun)	5.534.651
4	Total Pendapatan Keluarga (Rp/tahun)	13.330.785
5	Kontribusi (%)	1,88

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2014

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi yang diberikan pada pendapatan keluarga dari usaha ternak ayam buras adalah sebesar 1,88%. Berdasarkan pada kriteria pengambilan keputusan kontribusi dengan interval, apabila nilai kontribusi (P) < 33% berarti kontribusi usaha ternak ayam buras terhadap pendapatan keluarga adalah kecil. Apabila P memiliki nilai 33 % ≤ P ≤ 66 % berarti kontribusi usaha ternak ayam buras terhadap pendapatan keluarga adalah sedang, dan apabila nilai P adalah P > 67 % berarti kontribusi usaha ternak ayam buras terhadap pendapatan keluarga adalah tinggi. Kontribusi yang diberikan dari usaha ternak ayam buras adalah sebesar 1,88% kurang dari 33%. Berarti hipotesis yang diajukan tidak diterima.

Prospek Usaha Ternak Ayam Buras di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi

Analisis Faktor Strategis Internal dan Eksternal Usaha Ternak Ayam Buras.

Berdasarkan data BPS tahun 2013, Desa Tegalrejo merupakan desa dengan populasi ayam buras tertinggi di Kecamatan Tegalsari. Berdasarkan data tersebut kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui prospek usaha ternak ayam buras. Prospek usaha ternak ayam buras di Desa Tegalrejo

dianalisis menggunakan analisis SWOT. Hasil analisis faktor internal dan eksternal dari usaha ternak ayam buras dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Analisis Faktor Strategis Internal Usaha Ayam Buras di Desa Tegalrejo Tahun 2013

No	Faktor Strategis Internal	Strenghts (S)	Weakness (W)	Komentar
1	Populasi	S1		1. Populasi ayam buras tinggi
2	Kesehatan	S2		2. Ayam buras lebih tahan terhadap penyakit jika dibandingkan dengan ayam jenis lainnya
3	Ketersediaan pakan	S3		3. Lokasi pembelian pakan ayam buras mudah didapat
4	Modal	S4		4. Modal sepenuhnya berasal dari modal sendiri
5	Jumlah ayam siap jual		W1	5. Jumlah ayam belum mencukupi permintaan pedagang pengumpul
6	Kelembagaan		W2	6. Desa Tegalrejo belum memiliki kelompok ternak yang menaungi peternak ayam buras
7	Standart mutu ayam		W3	7. Bobot ayam yang kurus dan kurang dari standart normal
8	Transaksi		W4	8. Penjualan langsung dilakukan kepada pedagang pengumpul

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2013

Tabel 5. Analisis Faktor Strategis Eksternal Usaha Ayam Buras di Desa Tegalrejo Tahun 2013

No	Faktor Strategis Eksternal	Opportunity (O)	Threats (T)	Komentar
1	Permintaan	O1		1. Jumlah permintaan jumlah ayam dari pedagang pengumpul yang lebih besar dibandingkan jumlah yang dijual peternak
2	Selera	O2		2. Selera masyarakat akan ayam buras selalu tinggi
3	Harga jual ayam		T3	3. Harga jual ayam ditentukan melalui tawar-menawar dengan pedagang pengumpul
4	Harga pakan		T4	4. Harga pakan fluktuatif

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2014

Tabel 5 digunakan untuk menjelaskan faktor- faktor strategis eksternal. Faktor eksternal mempengaruhi usaha ternak ayam buras melalui peluang dan ancaman. Faktor peluang ayam buras yaitu permintaan dan selera, dan faktor ancaman ayam buras berupa harga jual ayam dan harga pakan.

Tabel 6. Analisis Rata-Rata Skor IFAS dan EFAS dari Usaha Ternak Ayam Buras di Desa Tegalrejo Tahun 2013

No	Uraian	Keterangan	Nilai
1	Faktor Internal	Kekuatan	1,53
		Kelemahan	0,96
Total IFAS			2,49
2	Faktor Eksternal	Peluang	1,35
		Ancaman	0,60
Total EFAS			1,95

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2014

PEMBAHASAN

Pendapatan Dan Titik Impas (BEP) Dari Usaha Ternak Ayam Buras Di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi

Analisis Pendapatan Usaha Ternak

Usaha ternak ayam buras merupakan salah satu sumber pendapatan dari masyarakat di Desa Tegalrejo. Usaha ternak ayam buras merupakan usaha yang telah turun temurun dipelihara dengan tujuan untuk memperoleh tambahan pendapatan masyarakat yang umumnya memiliki mata pencaharian utama sebagai petani padi. Sifat usaha ternak ayam buras yang dijadikan sebagai usaha sampingan membuat usaha ternak ayam buras ini belum dikelola secara intensif. Ayam buras diberikan kandang sekedarnya dengan campuran pakan yang seadanya. Hal ini menyebabkan kualitas dari ayam buras menjadi belum maksimal yang kemudian menjadikan harga jual ayam buras kurang dari standar harga, yang pada akhirnya akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh peternak ayam buras di Desa Tegalrejo.

Pendapatan yang diterima oleh peternak ayam buras di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi tahun 2013 adalah menguntungkan. Hal ini dapat terlihat dari rata-rata pendapatan yang diterima oleh peternak adalah sebesar Rp.71.734/periode dengan rata-rata total pendapatan keluarga setiap 4 bulan adalah sebesar Rp.4.443.595/periode atau sebesar Rp.13.330.785/tahun. Usaha ternak ayam buras masih dapat dikatakan menguntungkan karena nilai total penerimaan (TR) masih lebih besar dibandingkan total biaya (TC). Sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Rata – rata jumlah ayam buras milik peternak di Desa Tegalrejo adalah sebanyak 32 ekor, sedangkan rata-rata jumlah ayam yang dijual sebanyak 13 ekor. Jumlah ini merupakan jumlah dalam satu periode atau sekitar 4 bulan. Rata – rata harga penjualan ayam buras adalah sebesar Rp.36.512/ekor dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp.462.395/periode. Jumlah ayam akan mempengaruhi jumlah dari penerimaan yang diterima oleh peternak ayam buras. Semakin banyak jumlah ayam buras yang dimiliki dan dijual, maka semakin besar pula penerimaan yang akan diterima oleh peternak ayam buras. Harga penjualan ayam buras itu sendiri merupakan harga rata-rata penjualan ayam buras kepada pedagang pengumpul. Total 43 responden yang diwawancarai, sebanyak 42 responden menjual langsung ayam buras kepada pedagang pengumpul, sedangkan 1 responden lainnya memiliki kemitraan dengan salah satu rumah makan di Banyuwangi. Tabel 1 juga menjelaskan bahwa jumlah ayam yang dijual akan mempengaruhi penerimaan yang diperoleh peternak. Jumlah penerimaan ini merupakan pendapatan kotor yang diterima oleh peternak ayam buras sebelum dikurangi oleh biaya yang dikeluarkan selama melakukan usaha ternak ayam buras di Desa Tegalrejo.

Besar kecilnya penerimaan yang diterima oleh peternak akan dipengaruhi oleh biaya produksi yang dikeluarkan dalam melaksanakan usaha ternak. Biaya produksi yang dikeluarkan juga akan dipengaruhi oleh jumlah ternak ayam buras yang dimiliki oleh peternak. Semakin banyak jumlah ayam buras yang dimiliki, maka biaya produksi yang dibutuhkan juga semakin besar. Oleh karena itu, peternak ayam buras harus berusaha menekan biaya produksi untuk memperoleh keuntungan yang lebih baik

Berdasarkan tabel 1, Pendapatan yang diterima oleh peternak ayam buras di Desa Tegalrejo adalah sebesar Rp.71.734 per periode atau kurang lebih 4 bulan. Pendapatan tersebut rendah, namun tidak mempengaruhi peternak untuk membudidayakan ternak ayam buras. Peternak tetap mengusahakan ternak ayam buras karena beranggapan bahwa usaha tersebut bukanlah pemeliharaan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Peternak memelihara ayam buras juga sebagai budaya yang turun-temurun dilakukan oleh masyarakat di desa tersebut. Usaha ternak ayam buras merupakan usaha turun-temurun, dimana ketika orang tua memelihara ayam buras, maka si anak juga pasti memelihara ayam buras. Peternak tidak berpikir untuk menjadikan usaha ternak menjadi usaha yang komersial, karena pada dasarnya ketika orang tua mereka memelihara ayam buras maka orang tua mengajarkan kepada anak sebuah nilai-nilai dalam kehidupan, misalnya tanggung jawab. Memelihara ayam buras bukan hanya sebagai faktor dari segi ekonomi, melainkan dari segi sosial budaya, sehingga meskipun memiliki pendapatan yang sangat rendah, peternak tetap memelihara usaha ternak ayam buras dengan rata-rata jumlah kepemilikan sebanyak 32 ekor per periode.

Selain dari segi sosial budaya, usaha ternak ayam buras di Desa Tegalrejo merupakan usaha yang termasuk dalam kategori usaha sampingan karena pendapatan yang diterima oleh peternak ayam buras kurang dari 30%. Pemilik dari ternak ayam buras belum menjadikan usaha ternak ayam buras sebagai usaha utama karena mereka memiliki pekerjaan utama lainnya baik sebagai petani maupun wirausaha. Peternak tidak berpikir komersial. Mereka beranggapan bahwa usaha ternak ayam buras milik mereka merupakan suatu kebiasaan yang menguntungkan, karena ayam buras tersebut selain dapat menghabiskan sisa makan mereka, ayam tersebut juga dapat dijual, sehingga memberikan tambahan pendapatan. Alasan inilah yang menyebabkan meskipun memiliki pendapatan yang rendah, peternak tetap memelihara usaha ternak ayam buras sebagai ternak yang hampir wajib dimiliki oleh setiap keluarga di Desa Tegalrejo.

Analisis Efisiensi Usaha Ternak

Suatu usaha ternak ayam buras akan dikatakan efisien apabila usaha ternak tersebut telah mampu menggunakan sumber dana yang dimiliki sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan usahanya, baik dalam melakukan budidaya, hingga biaya-biaya lain yang dikeluarkan dalam melakukan usaha ternak ayam buras. Guna mengetahui biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usaha ternak ayam buras, maka dilakukan analisis R/C ratio. Analisis R/C ratio dilakukan dengan membandingkan total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) dalam melakukan usaha ternak. Biaya yang dihitung merupakan biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi, yaitu 4 bulan.

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa rata – rata total penerimaan ini merupakan hasil kali antara rata-rata jumlah ayam buras yang dijual sebanyak 13 ekor/periode dengan rata-rata harga jual ayam buras sebesar Rp.36.512/ekor. Penggunaan total biaya (TC) yang dikeluarkan oleh peternak ayam buras adalah sebesar Rp.390.661/periode. Total biaya yang digunakan dalam usaha ternak ayam buras terdiri atas biaya tetap (TFC) sebesar Rp.7.102,71/periode dan biaya variabel (TVC) sebesar Rp.

383.558/periode. Hasil tersebut menjelaskan bahwa total biaya yang dikeluarkan peternak di Desa Tegalrejo dalam melakukan budidaya ternak ayam buras tahun 2013 adalah efisien. Hal ini dapat terlihat dari nilai R/C ratio yang memiliki nilai lebih dari 1. Rata-rata nilai R/C ratio untuk usaha ternak ayam buras adalah 1,15. Rata-rata nilai R/C ratio ini menyimpulkan bahwa penggunaan biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usaha ternak ayam buras adalah efisien karena usaha ternak tersebut memiliki rata-rata nilai R/C ratio lebih besar dari 1. Nilai R/C ratio sebesar 1,15 tersebut dapat diartikan bahwa dengan menggunakan biaya produksi sebesar Rp.1000 akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1150 dan pendapatan sebesar Rp. 150,-.

Biaya produksi yang efisien salah satunya dipengaruhi oleh faktor pakan karena pemberian pakan ini akan mempengaruhi jumlah pakan yang diberikan pada ayam buras yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya biaya yang dikeluarkan dalam melakukan budidaya. Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa dalam melakukan budidaya ayam buras, peternak tidak sepenuhnya memberikan pakan kepada ternaknya, melainkan ternak juga dibiarkan untuk mencari makanan sendiri dengan cara melepas ayam (umbar) ketika pagi hari. Cara ini dilakukan agar ayam buras dapat mencari makanan dari tempat lain, misalnya sisa gabah dan beras yang jatuh di lingkungan sekitar. Melepas ayam buras untuk mencari makan sendiri merupakan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi karena tindakan ini dapat mengurangi biaya untuk pembelian pakan, sehingga dapat menekan biaya variabel dari usaha ternak, yang pada akhirnya dapat menambah penerimaan dari peternak ayam buras.

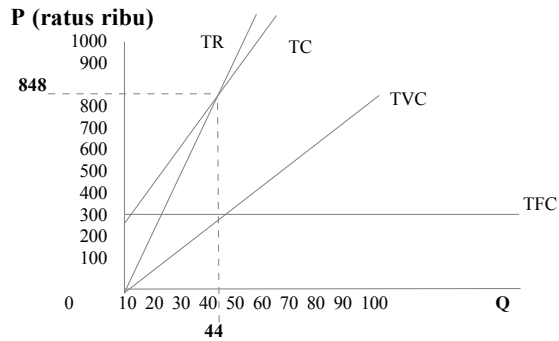
Berdasarkan hasil analisis, jumlah ternak pada usaha ternak ayam buras akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan, penerimaan, pendapatan, serta R/C ratio dari usaha ternak ayam buras. Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha ternak ayam buras memperoleh keuntungan dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 71.734/periode dengan rata-rata jumlah kepemilikan ayam buras sebesar 13 ekor/periode dan memiliki nilai R/C ratio sebesar 1,15 lebih besar dari 1, yang berarti usaha ternak ayam buras adalah efisien. Berarti Hipotesis yang diajukan diterima karena pendapatan usaha ternak ayam buras di Desa Tegalrejo adalah menguntungkan dengan biaya yang dikeluarkan telah efisien. Berdasarkan hasil analisis, nilai efisiensi tertinggi adalah 2,34 dan efisiensi terendah adalah 1,01. Namun, ada pula yang memiliki nilai R/C kurang dari 1 sebanyak 5 responden dengan nilai terendah sebesar 0,76. Hal ini disebabkan karena jumlah kepemilikan ayam buras yang sedikit, yaitu sebanyak 13 ekor/periode sehingga menyebabkan biaya yang dikeluarkan cenderung lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diterima.

Analisis Break Event Point (BEP) Usaha Ternak Ayam Buras di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi

Titik impas dari suatu usaha merupakan hal yang umumnya dicari untuk mengetahui seberapa jauh usaha dapat terus berjalan dengan mengetahui biaya tetap dan biaya variabelnya. Nilai BEP akan menjadikan acuan dalam melakukan budidaya ayam buras sehingga peternak tidak mengalami kerugian. Nilai BEP terbagi menjadi BEPq dan BEP_{Rp} yang kemudian dapat terhubung menjadi sebuah grafik.

Berdasarkan hasil perhitungan BEPq dan BEP_{Rp}, maka dapat diketahui bahwa nilai BEPq adalah 44 dengan BEP_{Rp} sebesar Rp.848.380,55,-. Berdasarkan nilai BEPq dan BEP_{Rp} tersebut, maka dapat digambarkan sebuah kurva untuk menunjukkan posisi BEP dari usaha ternak ayam buras. Kurva ini menunjukkan posisi dari untung dan rugi usaha ternak. Kurva

BEP untuk usaha ternak ayam buras di Desa Tegalrejo digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kurva BEP Usaha Ternak Ayam Buras

Berdasarkan gambar 1, dapat diketahui bahwa usaha ternak ayam buras mencapai posisi BEPq pada 44 ekor dan BEP_{Rp} pada Rp.848.380,55,-. Peternak ayam buras hendaknya melakukan penjualan ayam buras diatas 44 ekor dalam 1 periode agar peternak mendapatkan keuntungan dengan berada pada wilayah I. Apabila peternak menjual ternak ayam buras kurang dari 44 ekor dalam 1 periode, maka peternak akan berada pada yaitu wilayah II. Wilayah ini merupakan wilayah rugi, dimana peternak belum memperoleh keuntungan dari usaha ternak ayam buras.

Kontribusi Usaha Ternak Ayam Buras Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Peternak di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi

Pendapatan dari usaha ternak ayam buras merupakan hasil perbandingan dari total penerimaan dalam berusaha ternak ayam buras dengan total biaya yang dikeluarkan selama 1 periode. Pendapatan dari sektor selain peternakan merupakan pendapatan yang diterima oleh peternak yang berasal dari sektor lain selain usaha ternak ayam buras yang diperoleh dengan bekerja, yaitu pekerjaan utamanya (petani, buruh, wiraswasta, dan sebagainya). Pendapatan total keluarga petani merupakan total pendapatan keluarga, baik yang berasal dari usaha selain ternak ayam buras dan dari anggota keluarga lainnya yang diperoleh secara cuma-cuma. Besar kecilnya kontribusi tersebut memberikan sumbangan bagi pendapatan keluarga peternak ayam buras di Desa Tegalrejo.

Hasil analisis kontribusi pada tabel 3 menjelaskan bahwa rata-rata kontribusi yang diberikan pada pendapatan keluarga dari usaha ternak ayam buras adalah sebesar 1,88%. Hasil ini diperoleh dengan membandingkan antara total penerimaan yang diterima dari usaha ternak ayam buras dengan total pendapatan dari usaha lain, yaitu pendapatan dari usaha selain ternak ayam buras dan pendapatan anggota keluarga lainnya. Berdasarkan pada kriteria pengambilan keputusan kontribusi dengan interval, maka usaha ternak ayam buras di Desa Tegalrejo menunjukkan kontribusi yang kecil. Kontribusi yang diberikan dari usaha ternak ayam buras adalah sebesar 1,88% kurang dari 33%. Berarti hipotesis yang diajukan tidak diterima.

Nilai kontribusi sebesar 1,88% tersebut mengartikan bahwa usaha ternak ayam buras ini termasuk dalam usaha subsisten. Hal ini sejalan dengan tipologi usaha peternakan menurut Ginting (2006) dimana usaha peternakan rakyat yang subsisten merupakan usaha peternakan rakyat yang pendapatannya dari subsektor peternakan kurang dari 30%. Usaha subsisten ini menyimpulkan bahwa dalam usaha ternak ini masih belum berorientasi pada pengelolaan untuk memperoleh keuntungan secara maksimal.

Nilai kontribusi dari usaha ternak ayam buras di Desa Tegalrejo termasuk dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan oleh jenis dari usaha ternak yang hanya dijadikan sebagai usaha sampingan dengan teknik budidaya yang masih tradisional. Rata-rata peternak ayam buras memiliki usaha/pekerjaan utama lainnya. Fenomena ini dapat terlihat dari sumbangan pendapatan dari pekerjaan utamanya lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang berasal dari usaha ternak ayam buras. Peternak menggantungkan hidupnya dari pekerjaan utamanya, sehingga usaha ternak ayam buras hanya dibudidayakan secara sederhana.

Selain itu, curahan waktu yang diberikan oleh peternak dalam mengusahakan ternak ayam buras juga lebih rendah dibandingkan dengan usaha lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata curahan waktu peternak yang diberikan untuk usaha ternak ayam buras yaitu sekitar 43 menit per hari. Mereka beranggapan bahwa kegiatan yang dilakukan untuk ternak ayam buras hanya merupakan sambilan selagi menunggu untuk melaksanakan pekerjaan utamanya.

Penyebab lain yang menyebabkan kontribusi usaha ternak ayam buras terhadap pendapatan rumah tangga peternak ayam buras menjadi rendah yaitu karena rata-rata jumlah ayam yang dijual oleh peternak ayam buras termasuk dalam jumlah penjualan sebanyak 13ekor/periode. Jumlah ini termasuk dalam kategori usaha yang digunakan sebagai usaha sampingan.

Berdasarkan hasil penelitian, meskipun memiliki nilai kontribusi yang kecil, peternak ayam buras tetap mengusahakan ternak ayam buras karena ternak ini telah dipelihara secara turun temurun oleh keluarga mereka. Ayam buras juga dapat dijadikan sebagai simpanan apabila suatu saat mereka memiliki kebutuhan mendesak yang harus segera terpenuhi. Ayam buras akan dapat segera ditukar dalam bentuk uang apabila mereka memiliki kebutuhan. Selain itu, ayam buras juga dapat mereka konsumsi sendiri. Masyarakat berpikir bahwa seandainya dalam menunggu masa panen padi, setidaknya mereka masih bisa memiliki lauk, dan apabila memiliki hajat bisa langsung menggunakan ternak yang dimiliki tanpa harus mengeluarkan uang kembali untuk membeli ayam. Kemauan untuk tetap membudidayakan ayam buras inilah yang membuat peternak ayam buras di Desa Tegalrejo tetap memilih untuk membudidayakan ternak ayam buras meskipun diketahui pendapatan yang diperoleh dari usaha ini tidak begitu besar.

Prospek Usaha Ternak Ayam Buras di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi

Analisis Faktor Strategis Internal dan Eksternal Usaha Ternak Ayam Buras

Desa Tegalrejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Tegalsari yang memiliki jumlah populasi ayam buras tertinggi. Berdasarkan data tersebut kemudian dilakukan analisis mengenai prospek dari usaha ternak ayam buras. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT dilakukan dengan menganalisis faktor – faktor yang berasal dari internal dan eksternal usaha ternak.

Hasil analisis pada tabel 4 menjelaskan bahwa faktor strategis internal yang mempengaruhi usaha ternak ayam buras yaitu populasi, kesehatan, ketersediaan pakan, dan modal. Keempat faktor tersebut masuk dalam faktor kekuatan dari usaha ternak ayam buras. Faktor kelemahan dari usaha ternak ayam buras juga terdiri dari empat faktor yaitu jumlah ayam siap jual, kelembagaan, standart mutu, serta transaksi dari usaha ternak ayam buras. Tabel 7 selanjutnya menjelaskan faktor- faktor strategis eksternal dari usaha ternak. Faktor eksternal yang mempengaruhi usaha ternak ayam buras yaitu peluang dan

ancaman. Faktor peluang ayam buras yaitu permintaan dan selera, serta faktor ancaman dari usaha ternak ayam buras berupa harga jual ayam dan harga pakan.

1. Populasi (S1)

Populasi ayam buras merupakan kekuatan yang dimiliki peternak ayam buras dalam mengusahakan ternak ayam buras. Semakin banyak jumlah ayam yang dimiliki oleh peternak maka skala usaha ternak juga akan semakin besar yang kemudian memberikan dampak bagi pendapatan yang diterima oleh peternak ayam buras. Populasi ayam buras di Desa Tegalrejo pada tahun 2013 mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2012. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan responden yang memberikan pernyataan bahwa jumlah ayam yang dimiliki mengalami kenaikan pada tahun 2013. Semakin meningkatnya jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak ayam buras di Desa Tegalrejo dapat memberikan peningkatan bagi besarnya pendapatan yang diterima oleh peternak.

2. Kesehatan (S2)

Kesehatan ternak ayam buras merupakan kekuatan karena ayam buras atau lebih sering dikenal sebagai ayam kampung merupakan salah satu jenis ayam yang lebih tahan terhadap serangan penyakit. Ayam buras merupakan jenis ayam yang memiliki kemampuan untuk mudah beradaptasi dengan lingkungan. Ayam ini tidak mudah stress apabila diperlakukan kasar. Ayam buras juga memiliki daya tahan lebih kuat terhadap penyakit jika dibandingkan dengan ayam pedaging lainnya. Ayam ini dikenal karena pemeliharaannya dapat dilakukan dengan sangat mudah dan tahan pada kondisi lingkungan dengan pengelolaan yang buruk.

3. Ketersediaan pakan (S3)

Pakan merupakan komponen yang penting dalam usaha ternak ayam buras. Jumlah pemakaian pakan akan sangat mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh peternak ayam buras di Desa Tegalrejo. Oleh karena itu, penggunaan pakan yang efisien diharapkan mampu menekan biaya yang dibutuhkan pada usaha ternak ayam buras mengingat biaya pakan merupakan biaya terbesar dari komponen biaya lainnya. Pakan ayam buras yang diberikan oleh peternak terdiri dari jagung, beras, sentrat, dan karak. Pakan ayam buras tersebut mudah didapatkan oleh peternak karena jarak dari Desa Tegalrejo ke pasar dan toko yang menjual pakan ayam hanya berjarak sekitar ±5 menit dan untuk jenis pakan seperti karak, seringnya peternak membuat sendiri untuk diberikan kepada ayam buras miliknya. Apabila terdapat kekurangan, barulah peternak membeli pada toko pakan ternak yang berada di pasar. Selain itu, peternak ayam buras juga melakukan umbaran terhadap ternaknya, sehingga dapat lebih menghemat biaya yang harus dikeluarkan untuk pembelian pakan.

4. Modal (S4)

Modal merupakan hal utama yang penting ketika mendirikan suatu usaha, tidak beda dengan usaha ternak ayam buras. Peternak ayam buras di Desa Tegalrejo menggunakan modal sendiri untuk usaha ternak ayam burasnya karena untuk ayam buras modal yang digunakan tidak terlalu besar. Hal ini disebabkan oleh jumlah kepemilikan ternak yang juga rendah sehingga menyebabkan biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha ternak ayam buras juga sedikit. Meskipun ada yang memiliki jumlah ayam buras yang lumayan banyak, namun peternak ayam buras di Desa Tegalrejo masih mampu menutupi biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan usaha ternak ayam buras melalui modal milik pribadi sehingga pemodalannya ini dapat dikategorikan sebagai kekuatan dalam melakukan usaha ternak ayam buras di Desa Tegalrejo.

5. Jumlah Ayam Siap Jual (W1)

Jumlah ayam buras siap jual di Desa Tegalrejo digolongkan sebagai kelemahan karena terkadang jumlah ayam

buras milik peternak belum mampu memenuhi permintaan pasar. Namun kekurangan ini terjadi tidak menentu, kadang kekurangan terjadi ketika terdapat budaya tertentu dan pada hari-hari besar saja, misalnya dalam acara syukuran. Sehingga peternak terpaksa menjual stok ayam yang belum siap panen untuk memenuhi kebutuhan. Penjualan ayam buras dengan umur belum mencukupi ini juga menyebabkan harga ayam buras menjadi turun sehingga mengurasi pendapatan yang seharusnya diterima oleh peternak ayam buras di Desa Tegalrejo.

6. Kelembagaan (W2)

Kelembagaan termasuk dalam kelemahan karena di Desa Tegalrejo belum memiliki kelompok ternak. Hal ini didasarkan dari pemilik usaha ternak ayam buras yang masih membudidayakan ternak yang dimiliki secara tradisional seadanya, padahal dengan melakukan teknik budidaya yang lebih baik dapat memberikan tambahan pendapatan yang lebih banyak dari usaha ternak ayam buras. Belum adanya perkumpulan peternak ayam buras yang menaungi ini pada akhirnya menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang budidaya yang baik serta keuntungan apabila mengusahakan ternak ayam buras secara lebih intensif mengingat populasi ayam buras di Desa Tegalrejo yang termasuk tertinggi di Kecamatan Tegalsari sekaligus sebagai salah satu penyumbang populasi terbesar di Kabupaten Banyuwangi.

7. Standart Mutu (W3)

Mutu dari ayam buras di Desa Tegalrejo termasuk dalam kelemahan karena mutu yang dihasilkan ayam buras memang masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari penampakan ayam buras di Desa Tegalrejo yang berbadan kurus dan memiliki bulu yang sebagian sudah hilang karena berkelahi pada usia tanggung (*doro*). Selain itu, ayam buras di Desa Tegalrejo juga memiliki bobot yang kurang dari bobot ayam buras dengan kualitas baik pada umumnya. Ayam buras di Desa Tegalrejo untuk ukuran tanggung hanya sebesar 0,5kg/ekor, sedangkan bobot ayam untuk kondisi yang baik adalah sebesar 0,86kg/ekor. Bobot ayam yang kurang ini menyebabkan kualitas dari ayam buras juga rendah yang kemudian berakibat pada pendapatan yang diterima oleh peternak ayam buras juga menjadi rendah.

8. Transaksi (W4)

Penjualan merupakan ujung tombak dari suatu kegiatan usahatani. Penjualan ayam buras di Desa Tegalrejo termasuk dalam kelemahan karena sistem penjualan yang dilakukan oleh peternak dilakukan dengan menjual langsung ternak ayam buras yang dimiliki kepada pedagang pengumpul yang setiap hari mengelilingi desa. Dari 43 responden, hanya 1 yang memiliki mitra dengan rumah makan. Sisanya sebanyak 42 responden melakukan penjualan ayam buras pada pedagang pengumpul. Penjualan ini menyebabkan harga ayam buras akan dipatok secara sepihak oleh pedagang pengumpul. Namun harga tersebut boleh untuk ditawarkan, tetapi harga akhir yang diterima tidak berbeda jauh dari yang ditawarkan. Pedagang pengumpul ayam buras di Desa Tegalrejo juga memberikan harga per ekor kepada ayam buras tersebut. Harga ayam buras rata-rata yang diterima oleh peternak ayam buras untuk ukuran sedang (*doro*) adalah sebesar Rp. 40.000,- dan untuk ukuran induk (babon) yaitu Rp. 50.000,- serta untuk setara jago sebesar Rp. 60.000,- hingga Rp. 70.000,- pada tingkat pedagang pengumpul. Keseluruhan harga ayam buras ditentukan oleh pedagang pengumpul sepenuhnya.

9. Permintaan (O1)

Permintaan termasuk dalam peluang karena permintaan ayam buras sebenarnya selalu ada. Hal ini dapat diketahui dari permintaan pedagang pengumpul terhadap jumlah ayam tertentu menyebabkan peternak harus menjual ternak yang belum masa panen untuk memenuhi permintaan dari pedagang pengumpul. Namun ayam buras seringkali belum memenuhi permintaan karena ayam buras memang dikenal sebagai ternak yang secara alami pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan dengan ayam

broiler yang kebanyakan telah mengalami rekayasa genetik untuk menghasilkan daging dalam waktu yang lebih cepat serta ketersediaan bibit ayam buras (KURI) yang masih terbatas dan kurang berkualitas.

10. Selera (O2)

Selera masyarakat terhadap ayam buras termasuk dalam peluang ayam buras. Hal ini dikarenakan masyarakat yang kini lebih suka mengonsumsi ayam buras dibandingkan dengan ayam potong karena daging ayam kampung dirasa lebih gurih dan lebih lezat. Daging dari ayam buras agak liat sehingga terasa ketika digigit. Selain itu, kandungan lemak yang dimiliki ayam buras lebih rendah dibandingkan dengan ayam broiler. Kondisi inilah yang menyebabkan ayam buras masih sering dicari oleh masyarakat dan sekaligus sebagai peluang untuk pengembangan usaha ternak ayam buras.

11. Harga Jual Ayam Buras (T1)

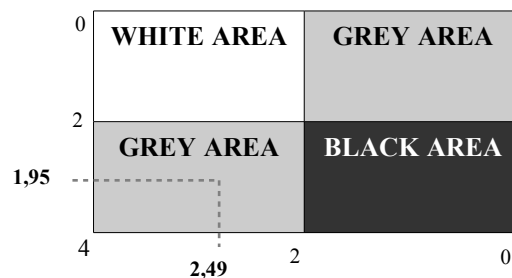
Harga jual ayam buras memiliki perbedaan antara periode yang satu dengan lainnya. Meskipun perbedaan yang diberikan tidak terlalu jauh, namun hal tersebut tetap mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh peternak ayam buras di Desa Tegalrejo. Harga yang diterima oleh peternak ayam buras pada periode pertama belum tentu sama dengan harga yang diterima oleh periode selanjutnya. Terkadang peternak ayam buras mendapatkan harga yang jauh di bawah standart harga umum ayam buras. Hal inilah yang menjadikan ancaman bagi usaha ternak ayam buras.

12. Harga Pakan (T2)

Pakan merupakan faktor produksi yang memberikan pengaruh paling banyak dalam biaya produksi. Pakan ayam buras terdiri atas jagung, beras, sentrat, bahkan karak. Ketika harga pakan turun, maka peternak ayam buras akan mendapatkan keuntungan. Namun ketika harga pakan ayam buras melonjak, maka peternak ayam buras akan mengalami peningkatan harga. Peningkatan harga pakan yang diterima oleh peternak ayam buras akan berakibat pada kurangnya pendapatan yang diterima oleh peternak ayam buras di Desa Tegalrejo.

Analisis Matriks Posisi Kompetitif Relatif

Analisis posisi kompetitif relatif merupakan suatu alat analisis keadaan untuk mengetahui letak suatu usaha dalam posisi kompetitif relatifnya. Berdasarkan tabel 6, nilai IFAS yang diberikan oleh usaha ternak ayam buras yaitu sebesar 2,49 dan nilai EFAS sebesar 1,95. Berdasarkan teori SWOT, maka nilai tersebut menempatkan usaha ternak ayam buras di Desa Tegalrejo pada posisi *Grey Area*, yaitu bidang kuat terancam. Hal ini menjelaskan bahwa usaha ternak ayam buras cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun memiliki peluang pasar yang sangat mengancam. Hasil analisis tersebut dapat digambarkan kedalam matriks posisi kompetitif relatif sebagai berikut.



Gambar 2. Matriks Posisi Kompetitif Relatif Usaha Ternak Ayam Buras Desa Tegalrejo Tahun 2013
(Sumber: Primer diolah, 2014).

Hasil analisis menjelaskan bahwa usaha ternak ayam buras berada pada *grey area*, yaitu bidang kuat terancam. Posisi

ini menjelaskan bahwa usaha ternak ayam buras cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun memiliki peluang pasar yang sangat mengancam. Hal ini terjadi karena ternak ayam buras dijual kepada pedagang pengumpul dengan harga jual yang tidak menentu, sehingga menyebabkan kerugian bagi peternak karena harga yang ditawarkan pedagang pengumpul pada umumnya lebih rendah dari harga standart ayam buras.

Kekuatan dari usaha ternak ayam buras yaitu populasi dimana populasi dari ayam buras sangat baik di Desa Tegalrejo, sehingga dalam pengembangannya juga sangat berpotensi baik. Kesehatan ayam buras juga menjadikan kekuatan karena ayam buras sangat baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan juga tidak mudah stres. Kekuatan selanjutnya yaitu ketersediaan pakan. Ketersediaan pakan yang berada dekat dengan pasar tradisional ini menyebabkan pakan dari ayam buras mudah dijangkau oleh peternak. Selain itu, sifat daerah yang sebagian besar terdiri dari lahan padi menyebabkan ayam buras bila dilepas dapat memperoleh pakan dengan mencari sendiri dari sisa panen masyarakat. Kekuatan yang terakhir yaitu modal. Modal untuk usaha ternak ayam buras juga sebagai kekuatan karena modal disini yang digunakan oleh masyarakat dalam melakukan usaha ternak ayam buras merupakan modal yang seutuhnya berasal dari peternak sendiri. Hal ini dikarenakan bahwa untuk usaha ternak ayam buras tidak dibutuhkan modal yang cukup besar.

Selanjutnya, ancaman dari usaha ternak ayam buras yaitu harga jual ayam buras. Peternak ayam buras di Desa Tegalrejo menjual ayam buras yang dimiliki sebelum masa panen. Hal ini menyebabkan harga ayam buras yang jatuh ketika ditawarkan karena ayam buras masih memiliki sedikit daging, dan beratnya belum mendekati berat rata-rata ayam buras pada umumnya yaitu sebesar 0,83kg/ekor.

Harga jual ayam buras yang tidak menentu menyebabkan tidak jarang peternak mengalami kerugian dalam berusaha ternak ayam buras. Harga yang diterima pada saat penjualan pertama belum tentu diterima oleh penjualan kedua, sehingga pendapatan yang diterima oleh peternak juga ikut tidak menentu. Selain itu, pakan juga menjadikan ancaman dari usaha ternak ayam buras. Pakan yang merupakan faktor utama dalam berusaha ternak ayam buras sangat fluktuatif. Ketika harga pakan turun, peternak akan memperoleh keuntungan. Namun ketika harga pakan ayam melonjak, maka peternak akan mengalami kerugian. Keadaan ini akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh peternak ayam buras. Rancangan strategi usaha ternak ayam buras di Desa Tegalrejo dapat lihat pada gambar berikut.

IFAS EFAS	STRENGHT (S)	WEAKNESS (W)
	1. Populasi 2. Kesehatan ayam 3. Pakan mudah diperoleh 4. Modal	1. Kekurangan stok 2. Belum ada kelompok temak 3. Mutu dan kualitas rendah 4. Pemasaran
OPPORTUNITY (O)	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
1. Permintaan 2. Selera		
THREATS (T)	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
1. Harga jual ayam 2. Harga pakan	1. Menambah jumlah temak 2. Melakukan seleksi pada temak ayam buras 3. Pemberian pakan campuran, yang bemitrisi 4. Menjual menunggu cukup umur	

Gambar 3. Rancangan dan Alternatif Strategi Usaha Ternak Ayam Buras di Desa Tegalrejo (Sumber: Primer diolah, 2014).

Alternatif Strategi Usaha Ternak Ayam Buras Di Desa Tegalrejo

Perumusan strategi S-T didasarkan dengan memanfaatkan kekuatan dari usaha ternak ayam buras untuk meminimalisir dan mengatasi ancaman yang timbul dari usaha ternak ayam buras. Kekuatan dari usaha ternak ayam buras di Desa Tegalrejo yaitu populasi, kesehatan, ketersediaan pakan, dan modal. Ancaman dari usaha ternak ayam buras adalah harga jual ayam dan harga pakan.

1. Strategi yang pertama yaitu dengan menambah jumlah ternak. Berdasarkan hasil penelitian di lapang, peternak ayam buras di Desa Tegalrejo hanya mengusakan ternak dalam jumlah yang ekonomis, yaitu dengan rata-rata 32ekor/periode dengan rata-rata penjualan sebanyak 13ekor/periode. Jumlah ini termasuk kecil karena beberapa peternak masih memperoleh pendapatan negatif dengan nilai R/C ratio kurang dari 1. Peternak dapat memperoleh keuntungan apabila memiliki nilai R/C > 1. Berdasarkan hasil perhitungan BEP, peternak diharapkan lebih menambah ternak agar berada pada wilayah untung dengan penjualan ternak diatas 44ekor/periode. Strategi penambahan jumlah ayam dalam setiap rumah tangga ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pendapatan yang lebih baik. Apabila jumlah ternak ayam buras telah ditambah dengan kualitas yang baik, maka jumlah ayam buras yang dijual juga akan bertambah, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh peternak ayam buras.
2. Strategi yang kedua yaitu melakukan seleksi pada ternak ayam buras. Melakukan seleksi ayam dapat dilakukan dengan melakukan sortasi bagi ayam yang dianggap memiliki hasil yang kurang baik. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan melakukan penyilangan terhadap ayam yang dihasilkan untuk lebih memiliki mutu dan kualitas yang lebih baik. Berdasarkan hasil di lapang, salah satu dari 43 responden telah melakukan penyilangan terhadap ayam buras. Persilangan dilakukan dengan mengawinkan ayam buras dengan ayam BK. Hasil persilangan ini membuat bobot ayam per ekor dapat mencapai hingga 1kg. Bobot yang lebih baik dibandingkan ayam buras biasa ini menyebabkan harga yang diterima oleh peternak menjadi lebih baik meskipun dijual pada pedagang pengumpul.
3. Strategi yang ketiga yaitu dengan pemberian pakan campuran namun tetap bernutrisi. Berdasarkan hasil di lapang, penggunaan biaya terbesar berada pada penggunaan biaya pakan, sehingga perlunya pengaturan pemberian pakan agar tidak memberikan kerugian bagi peternak ayam buras mengingat harga pakan yang fluktuatif merupakan ancaman dari usaha ternak ayam buras. Strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan memberi pakan campuran, namun tetap bernutrisi untuk meminimalisir biaya pakan yang harus dikeluarkan. Menurut Supratna (2010), pemberian ransum lokal yang bergizi baik dapat diperoleh antara lain dari ampas kelapa, tepung bekicot, tepung daun pepaya, tepung limbah, hingga bungkil biji kapas. Pemilihan bahan yang murah, berkualitas, dan mudah didapat dari lokasi sekitar merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih ransum untuk ayam buras. Ransum lokal ini mudah diperoleh dan juga memiliki nilai protein yang tinggi, sehingga dapat memberikan keuntungan bagi peternak untuk dapat meminimalisir biaya yang harus dikeluarkan sebagai pakan ternak ayam buras.

4. Strategi yang keempat yaitu penjualan dilakukan menunggu ayam buras cukup umur. Berdasarkan hasil lapang, peternak ayam buras sering menjual ayam buras pada saat ayam ini masih belum cukup umur, artinya peternak juga menjual ayam yang masih kecil dan memiliki sedikit daging. Strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan menjual ayam buras dengan menunggu cukup umur (dewasa), karena pada saat tersebut ayam buras dapat tumbuh optimum dan memiliki berat yang baik. Pemantauan sebaiknya dilakukan terhadap ayam dengan memperhatikan usia dan berat ayam, maka dapat memberikan harga yang lebih stabil pada ayam buras. Selain itu, penjualan ayam buras dalam jumlah banyak dapat dilakukan ketika masa-masa tertentu, seperti hari raya, acara desa, maupun hari besar lainnya. Cara ini dapat memberikan keuntungan yang lebih tinggi pula bagi peternak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Usaha Ternak ayam buras di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi adalah menguntungkan. Pendapatan yang diterima adalah sebesar Rp.71.734/ periode dengan nilai rata-rata R/C ratio lebih dari 1, yaitu sebesar 1,15. Titik impas (BEP) untuk usaha ternak ayam buras berada pada 44 ekor/periode atau Rp. Rp.848.380,55,-.
2. Kontribusi Usaha Ternak ayam buras terhadap pendapatan total keluarga menunjukkan nilai kecil, kurang dari 35% yaitu sebesar 1,88%.
3. Usaha ternak ayam buras terletak pada grey area dengan nilai IFAS 2,49 dan nilai EFAS 1,95. Strategi pengembangan yang tepat dilakukan berdasarkan analisis SWOT adalah strategi S-T meliputi penambahan jumlah ternak, melakukan seleksi pada ternak ayam buras, pemberian pakan campuran yang tetap bernutrisi, dan menjual menunggu cukup umur

Saran

1. Peternak ayam buras hendaknya menjual ayam buras dengan jumlah diatas 44 ekor dalam 1 periode sehingga pendapatan yang diterima oleh peternak dapat menguntungkan.
2. Peternak ayam buras hendaknya melakukan usaha ekstensifikasi dalam bidang peternakan, dengan menambah jumlah ternak ayam buras yang dimiliki mengingat usaha ini dapat berpotensi menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat Desa Tegalrejo.
3. Peternak ayam buras diharapkan lebih meningkatkan volume usaha serta pemeliharaan terhadap ayam buras agar dapat biaya yang dikeluarkan lebih efisien biaya tetap.
4. Pemerintah, pengusaha, dan pedagang diharapkan lebih memberikan perhatian pada subsektor peternakan (unggas) di Desa Tegalrejo mengingat desa ini merupakan salah satu penyumbang populasi ayam buras terbesar, namun belum memiliki lembaga yang menaungi peternak ayam buras.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr. Ir. Yuli Hariyati., MS., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, dan pihak dari Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi yang turut membantu kesempurnaan karya tulis ini, serta pihak-pihak terkait yang membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Suprijatna, Edjeng. 2010. Strategi Pengembangan Peternakan Ayam Lokal di Indonesia. *Pidato Pengukuhan Penerimaan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Ternak Unggas*. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- BPS. 2013. *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka 2013*. Kabupaten Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- _____. 2013. *Kecamatan Tegalsari dalam Angka Tahun 2012*. Kabupaten Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- Disnak. 2013. *Data Populasi, Produksi dan Konsumsi Ayam Buras Kecamatan Tegalsari*. Kabupaten Banyuwangi: Dinas Peternakan Kabupaten Banyuwangi.
- Ginting, E. 2006. Strategi Pengawasan Peternakan di Kabupaten Blitar. *Jurnal Penyuluhan*. Maret 2006.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- _____. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pracoyo, Tri Kunawangsih dan Pracoyo, Antyo. 2006. *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT Grasindo.
- Lentera, Tim. 2007. *Pembesaran Ikan Mas di Kolam Air Deras*. Jakarta: Agro Media.
- Firdaus, Muhammad. 2009. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, M. Th dan Arini, Ni Wayan Putu. 2009. Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. *Jurnal PIRAMIDA* Vol. V No. 1 Juli 2009. ISSN : 1907-3275.
- Rangkuti, Freddy. 2004. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2011. *SWOT Balanced Scorecard*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.